

DAMPAK PARADIGMA LINGKUNGAN TERHADAP LITERASI SISWA SMAN 2 KENDARI

I Wayan Suama¹⁾, Murni Sabilu¹⁾, Wa Ode Rosna^{1)*}

¹⁾Jurusan Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

*Korespondensi penulis, e-mail: rosnawaode008@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat paradigma dan literasi lingkungan siswa di SMAN 2 Kendari. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex post facto* dengan metode tes. Sampel pada penelitian ini yaitu 100 orang siswa yang diambil secara *purposive random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu skala Guttman dan skala Likert. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat paradigma dan literasi lingkungan siswa SMA Negeri 2 Kendari tergolong dalam kategori sedang menandakan pemahaman dan sikap sadar terhadap isu-isu lingkungan cukup baik namun masih perlu ditingkatkan lagi, paradigma lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi lingkungan siswa SMA Negeri 2 Kendari ($50,23 > 1,96 H_0$ ditolak), tingkat paradigma lingkungan siswa SMA Negeri 2 Kendari berdasarkan jenis kelamin tidak menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan ($-1 < 1,96 H_0$ diterima), literasi lingkungan siswa SMA Negeri 2 Kendari berdasarkan jenis kelamin tidak menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan ($0,43 < 1,96 H_0$ diterima).

Kata kunci: Paradigma lingkungan, Literasi Lingkungan, Jenis Kelamin, Siswa, SMA

THE IMPACT OF ENVIRONMENTAL PARADIGM ON THE STUDENTS LITERACY IN SMAN 2 KENDARI

Abstract: This research aims to determine the level of paradigm and environmental literacy of students at SMAN 2 Kendari. The type of research used is *ex post facto* research with a test method. The sample in this study was 100 students taken using *purposive random sampling*. The data collection techniques used were the Guttman scale and Likert scale. Data analysis techniques use descriptive analysis and inferential analysis. The results of this research indicate that the level of paradigm and environmental literacy of students at SMA Negeri 2 Kendari is classified in the medium category indicating that understanding and awareness of environmental issues is quite good but still needs to be improved, the environmental paradigm has a significant influence on the environmental literacy of students at SMA Negeri 2 Kendari ($50,23 > 1,96 H_0$ is rejected), the level the environmental paradigm of Kendari 2 State High School students based on gender does not show any differences between men and women ($-1 < 1,96 H_0$ is accepted), the environmental literacy of Kendari 2 State High School students based on gender does not show any differences between men and women ($0,43 < 1,96 H_0$ is accepted).

Keywords: Environmental paradigm, Environmental Literacy, Gender, Students, SMA

PENDAHULUAN

Dewasa ini lingkungan sering mengalami kerusakan yang terjadi secara terus-menerus. Manusia merupakan faktor utama penyebab kerusakan lingkungan melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam mengelola lingkungan. Rusaknya lingkungan alam menyebabkan keseimbangan lingkungan hidup mengalami ketimpangan. Banyak dampak negatif dari rusaknya lingkungan alam yang terjadi, rentetan bencana seperti banjir, tanah longsor, kebakaran, penggundulan hutan, pencemaran, dan lain sebagainya semakin menambahkan jajaran daftar memperparah kondisi lingkungan. Menurut laporan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) tahun 2017 dan Status Lingkungan Hidup Indonesia (SHLI) tahun 2017 yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia. Pada indeks tersebut dilaporkan bahwa total air di Indonesia yang sudah tercemar mencapai kurang lebih 30% terutama di kota-kota besar. Hal ini sama dengan kondisi di udara yang

mengalami penurunan karena disebabkan oleh lahan hijau yang semakin menyusut, udara yang tercemar akibat asap kendaraan, dan asap pabrik industri (Gabriella & Sugiarto, 2020).

Krisis lingkungan yang terjadi secara global, nasional, dan lokal sebagian besar berasal dari kesalahan filosofis mendasar dalam cara manusia memandang dirinya, alam, dan perannya dalam ekosistem. Ketidakbenaran dalam memahami alam dan penempatan manusia didalamnya telah menghasilkan perilaku yang dapat merusak lingkungan. Krisis lingkungan global, nasional, dan lokal yang ada saat ini berasal dari kesalahan filosofis mendasar dalam cara pandang atau paradigma manusia terhadap dirinya sendiri, alam, dan peranannya dalam ekosistem. Distorsi dalam pemahaman terhadap alam dan ketidakbenaran dalam penempatan diri dalam konteks alam semesta telah menghasilkan pola perilaku merugikan bagi lingkungan. Oleh karena itu diperlukannya perubahan dalam pandangan dan perilaku manusia dalam berinteraksi, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam secara keseluruhan (Sutoyo, 2015).

Permasalahan lingkungan hidup ini memiliki keterkaitan yang erat dengan sikap dan pemahaman yang bersifat subjektif. Hal ini karena sebabkan tingkat pengetahuan lingkungan siswa berbeda satu sama lain. Persepsi mengenai kondisi lingkungan yang ada akan menyesuaikan dengan pemahaman dan kesadaran yang menjadikannya berbeda pada setiap siswa. Setiap individu memiliki kecenderungan yang berbeda dalam melihat objek yang sama sehingga hal ini menyebabkan adanya persepsi yang bervariasi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, pengalaman, sudut pandang, latar belakang pekerjaan, dan pendidikan (Suama et al., 2024). Pada saat ini, Indonesia membutuhkan manusia yang memiliki kesadaran terhadap lingkungan yaitu manusia yang telah memahami, menanamkan sikap peduli lingkungan, dan menerapkan prinsip ekologi dan etika lingkungan yang baik melalui pendidikan lingkungan untuk kepentingan generasi saat ini dan generasi di masa yang akan datang (Simarmata et al., 2018).

Paradigma lingkungan merupakan suatu cara pandang, nilai-nilai, metode-metode, dan prinsip dasar dalam memecahkan suatu masalah yang dianut oleh suatu masyarakat ilmiah pada saat tertentu di lingkungan untuk membedakan orang-orang pada pandangan dunia yang berbeda berdasarkan pada keyakinan tentang hak dan tanggung jawab manusia dalam kaitannya dengan sisa alam serta menghindari referensi untuk masalah lingkungan tertentu (Kaan et al., 2019).

Literasi lingkungan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami kondisi dari suatu lingkungan. Berdasarkan hasil pemahaman dan penafsiran tersebut maka seseorang dapat memutuskan suatu tindakan yang tepat dalam mempertahankan, memulihkan, dan meningkatkan kondisi dari suatu lingkungan. Literasi lingkungan ini ditanamkan pada siswa guna menumbuhkan dan menyadarkan siswa tersebut akan lingkungan juga mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan (Kusumaningrum, 2018). Tingkat paradigma lingkungan dan literasi lingkungan berbeda-beda pada setiap individu karena dipengaruhi oleh perbedaan dalam mengetahui, memahami, memaknai, dan memproses informasi yang berkaitan dengan lingkungan. Pengaruh jenis kelamin masih perlu diteliti karena permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan dan terdapatnya perbedaan kekhasan antara laki-laki dan perempuan yang kurang peduli terhadap lingkungannya. Ada banyak ketidakpastian teori-teori mengenai perbedaan jenis kelamin dalam hal kepedulian terhadap lingkungan. Beberapa peneliti telah menemukan bahwa perempuan lebih peduli terhadap lingkungan daripada laki-laki. Sementara itu, beberapa peneliti lainnya telah menemukan bahwa laki-laki lebih peduli daripada perempuan (MacDonald, 1994).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh bahwa SMA Negeri 2 Kendari memiliki lingkungan yang bersih. Hal ini terlihat dari sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pihak sekolah untuk menjaga lingkungannya. Namun, masih terdapat siswa yang belum memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan sekolah seperti menjadikan laci meja sebagai tempat pembuangan sampah, mencoret-coret kursi, meja, dan dinding kelas dengan menggunakan pulpen, tidak melaksanakan tugas piket kelas dan masih di temukan sampah-sampah berupa bungkus makanan dan tisu di dalam kamar mandi. Sikap membuang sampah sembarangan ini seolah-olah menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan ini timbul karena disebabkan rendahnya sikap peduli lingkungan dari siswa-siswi tersebut.

Rendahnya pengetahuan siswa dalam memaknai lingkungan ini dapat berdampak pada sikap sadarnya dalam menjaga lingkungan sekolah agar tetap terjaga kelestariannya. Biasanya siswa yang kurang memiliki kesadaran mengenai isu-isu lingkungan maka cenderung bersikap acuh terhadap kondisi lingkungan. Permasalahan inilah yang harus diatasi dengan menanamkan pengetahuan dan sikap kepada siswa untuk terus mencintai lingkungan sekitarnya. Menurut (Aminrad et al., 2013), seseorang yang berpengetahuan lebih mengenai lingkungan dan permasalahan-permasalahan terkait maka akan menyebabkan orang tersebut memiliki kesadaran lebih terhadap isu-isu yang ada di lingkungannya. Hal ini akan lebih memotivasi seseorang untuk berperilaku tanggung jawab terhadap lingkungan dan menanamkan pada setiap siswa bahwa nilai-nilai kesadaran lingkungan hidup merupakan suatu hal yang utama melalui edukasi untuk membangun sikap peduli lingkungan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex post facto*. Penelitian ini dilakukan pada Tahun 2023, bertempat di SMA Negeri 2 Kendari. Penelitian menggunakan *ex post facto* ini dilakukan dengan cara mengukur dan menganalisis hal-hal yang telah terjadi di lapangan berdasarkan fakta tanpa dilakukan manipulasi pada variabel-variabel yang diteliti. Metode penelitian adalah tes. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII SMA Negeri 2 Kendari yang diambil secara *purposive random sampling* berjumlah 100 siswa. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan setiap variabel penelitian dan analisis inferensial menggunakan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas. Uji hipotesis menggunakan uji Z. Adapun pengkategorisasian terdiri dari 3 kriteria yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Tabel 1. Rumus Kategorisasi 3 Kriteria

Kategori	Kriteria
Tinggi	$M + SD \leq X$
Sedang	$M - SD < X < M + SD$
Rendah	$X \leq M - SD$

(Azwar, 2012)

HASIL PENELITIAN

Analisis deskriptif terdiri dari *mean, median, modus, standar deviasi, range, minimum, maximum, dan varians* seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Deskriptif Paradigma dan Literasi Lingkungan Siswa SMA Negeri 2 Kendari

Statistik Deskriptif	Paradigma Lingkungan	Literasi Lingkungan
<i>Mean</i> (\bar{x})	55,66	179,68
<i>Median</i> (Me)	56,00	179,50
<i>Standar Deviasi</i> (Sd)	56,00	177,00
<i>Modus</i> (Mo)	5,42	24,13
<i>Range</i> (R)	29,00	115,00
<i>Minimum</i> (Min)	41,00	128,00
<i>Maximum</i> (Max)	70,00	243,00
<i>Varians</i> (Sd ²)	29,41	582,32

Tabel 3. Deskriptif Paradigma dan Literasi Lingkungan Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa SMA Negeri 2 Kendari

Statistik Deskriptif	Paradigma Lingkungan		Literasi Lingkungan	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Mean (\bar{x})	55,06	55,14	180,74	178,62
Median (Me)	56,00	56,00	180,00	178,50
Standar Deviasi (Sd)	56,00	57,00	184,00	177,00
Modus (Mo)	5,76	5,06	26,87	21,26
Range (R)	25,00	23,00	115,00	106,00
Minimum (Min)	41,00	47,00	128,00	128,00
Maximum (Max)	66,00	70,00	243,00	243,00
Varians (Sd ²)	33,20	25,63	722,15	452,07

Analisis deskriptif pada variabel paradigma dan literasi lingkungan terdiri dari *mean*, *median*, *modus*, *standar deviasi*, *range*, *minimum*, *maximum*, dan *varians*. Data paradigma lingkungan tersebut kemudian dikategorisasikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah. Adapun distribusi frekuensi datanya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Paradigma Lingkungan Siswa SMA Negeri 2 Kendari

Paradigma	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	≥ 62	13	13%
Sedang	50-61	72	72%
Rendah	≤ 49	15	15%
Total		100	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa paradigma lingkungan lebih banyak pada kategori sedang yaitu sebanyak 72 responden (72%), sedangkan paradigma pada kategori tinggi yaitu sebanyak 13 responden (13%) sedangkan paradigma pada kategori rendah sebanyak 15 responden (15%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Paradigma Lingkungan Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori Paradigma Lingkungan * Jenis Kelamin		Jenis Kelamin			
		Laki-Laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Kategori	Tinggi	7	14%	6	12%
Paradigma	Sedang	33	66%	39	78%
Lingkungan	Rendah	10	2%	5	10%
Total		50	100%	50	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa kelompok laki-laki yang terdapat dikategori paradigma lingkungan rendah sebanyak 10 responden (2%), kategori paradigma lingkungan sedang sebanyak 33 responden (66%) dan kategori paradigma lingkungan tinggi sebanyak 7 responden (14%). Sedangkan kelompok perempuan yang terdapat dikategori paradigma lingkungan rendah sebanyak 5 responden (10%), kategori paradigma lingkungan sedang sebanyak 39 responden (78%) dan kategori paradigma lingkungan tinggi sebanyak 6 responden (12%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Literasi Lingkungan Siswa SMA Negeri 2 Kendari

Literasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	≥ 205	17	17%
Sedang	156-204	72	72%
Rendah	≤ 155	11	11%
Total		100	100 %

Tabel 6 menunjukkan bahwa literasi lingkungan lebih banyak pada kategori sedang yaitu sebanyak 72 responden (72%), sedangkan literasi pada kategori tinggi yaitu sebanyak 17 responden (17%) sedangkan literasi pada kategori rendah sebanyak 11 responden (11%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Literasi Lingkungan Berdasarkan Jenis Kelamin

		Kategori Literasi Lingkungan * Jenis Kelamin			
		Jenis Kelamin			
Kategori	Literasi Lingkungan	Laki-Laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
	Tinggi	12	24%	5	10%
	Sedang	31	62%	41	82%
	Rendah	7	14%	4	8%
Total		50	100%	50	100%

Tabel 7 menunjukkan bahwa kelompok laki-laki yang terdapat dikategori literasi lingkungan rendah sebanyak 7 responden (14%), kategori literasi lingkungan sedang sebanyak 31 responden (62%) dan kategori literasi lingkungan tinggi sebanyak 12 responden (24%). Sedangkan kelompok perempuan yang terdapat dikategori literasi lingkungan rendah sebanyak 4 responden (8%), kategori literasi lingkungan sedang sebanyak 41 responden (82%) dan kategori literasi lingkungan tinggi sebanyak 5 responden (10%).

Uji Normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov dengan pendekatan nilai liliefors significance correction* diperoleh nilai signifikansi paradigma lingkungan adalah 0,12 dan nilai signifikansi literasi lingkungan adalah 0,08 yang lebih besar dari alpha 0,05 artinya nilai berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi paradigma laki-laki adalah 0,20, paradigma perempuan adalah 0,08 dan nilai signifikansi literasi laki-laki adalah 0,20 dan literasi perempuan adalah 0,20 yang lebih besar dari alpha 0,05 artinya nilai berdistribusi normal.

Uji Homogenitas menggunakan nilai *Based on Median and with adjusted df* diperoleh nilai signifikansi paradigma lingkungan dengan jenis kelamin adalah 0,30, literasi lingkungan dengan jenis kelamin adalah 0,07, dan paradigma lingkungan dengan literasi lingkungan adalah 0,12 yang lebih besar dari alpha 0,05 yang artinya data homogen.

Uji Linearitas diperoleh nilai *sig. deviation from linearity* paradigma lingkungan dan literasi lingkungan adalah 0,81 lebih besar dari alpha 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang linear antara paradigma lingkungan dengan literasi lingkungan.

Uji hipotesis menggunakan uji Z diperoleh nilai $Z_{hit} 50,23 > Z_{tab} 1,96$. Sesuai kriteria jika nilai $Z_{hit} \geq Z_{tab}$ maka terdapat pengaruh signifikan paradigma lingkungan terhadap literasi lingkungan. Nilai $Z_{hit} -1 < Z_{tab} 1,96$. Sesuai kriteria jika nilai $Z_{hit} \leq Z_{tab}$ maka tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat paradigma lingkungan antara laki-laki dan perempuan. Nilai $Z_{hit} 0,43 < Z_{tab} 1,96$. Sesuai kriteria jika nilai $Z_{hit} \leq Z_{tab}$ maka tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat literasi lingkungan antara laki-laki dan perempuan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan menunjukkan paradigma lingkungan siswa SMA Negeri 2 Kendari tergolong dalam kategori sedang. Hal ini berarti tidak ada kecenderungan antara paradigma lama atau *dominansi social paradigm* (DSP) dan paradigma lingkungan baru atau *new environmental paradigm* (NEP). Dalam artian siswa sudah mulai menerima paradigma lingkungan baru (NEP) namun masih dipengaruhi oleh paradigma lingkungan lama (DSP). Hal ini sejalan dengan penelitian (Petegem & Blicck, 2006) menyimpulkan bahwa kedua sub kelompok di Zimbabwe dan Belgia termasuk dalam kategori cukup sadar lingkungan. Namun, perbedaan diantara keduanya terjadi pada dimensi antroposentrisme. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan (Erdogan, 2013) menemukan bahwa mayoritas siswa (56%) menganut pandangan pro- NEP. Namun, sekitar seperempat siswa memiliki ide-ide berorientasi pro-DSP dalam berbagai tingkat. (Fien et al., 2002) menyatakan bahwa beberapa anak telah melakukan perubahan signifikan terhadap kerangka berpikir yang diperlukan untuk memecahkan

masalah lingkungan. Namun, dukungan pendidikan yang berkelanjutan diperlukan untuk mempersiapkan generasi muda mencari cara untuk mendukung keberlanjutan dan memahami sifat masalah lingkungan serta solusi untuk konservasi lingkungan yang tersisa. Misalnya saja, pengalaman pendidikan luar ruangan yang durasinya cukup lama ditemukan mempengaruhi preferensi remaja terhadap lingkungan dan penggunaan alam.

Paradigma siswa terhadap lingkungan masih dipengaruhi oleh keduanya dimana paradigma lama (DSP) menganggap bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia dapat memanfaatkan sumber daya alam secara tidak rasional dan memiliki kekuasaan atas lingkungan hidupnya (Kaan et al., 2019). Sedangkan paradigma lingkungan baru (NEP) menganggap bahwa manusia merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari lingkungan. Dengan demikian, cara pandangnya terhadap lingkungan dalam tujuannya untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selalu memperhatikan daya dukung yang berpatokan pada kesadaran akan adanya batas-batas pertumbuhan, tindakan anti antroposentrisme, penolakan terhadap kebebasan manusia dalam mengeksploitasi lingkungan, kerapuhan terhadap keseimbangan alam, dan kemungkinan akan terjadinya krisis ekologi (Ntelok, 2016). Kesalahan fundamental terutama pada cara pandang manusia mengenai dirinya, alam, dan lingkungan sebagai tempat tinggal manusia dapat mengakibatkan adanya krisis lingkungan yang terjadi saat ini. Oleh karena itu, diperlukan adanya sebuah perubahan cara pandang pada setiap orang yang didorong dengan perubahan radikal yang diikuti oleh perubahan mental dan perilaku yang tercermin dalam gaya hidup yang baik. Penyadaran kembali terkait kesadaran ekologis yang mengakui keterkaitan dan ketergantungan antara manusia, hewan, dan tumbuhan serta lingkungan sekitar (Kaan et al., 2019).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan menunjukkan literasi lingkungan siswa SMA Negeri 2 Kendari tergolong dalam kategori sedang. Dengan rata-rata total yang didapatkan adalah sebesar 179,68. Hasil kemampuan literasi lingkungan ini diperoleh dari gabungan setiap indikator yang telah dikalkulasikan. Berdasarkan hasil yang diperoleh berarti siswa memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, namun tidak dalam kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pratama et al., 2020) menemukan bahwa literasi lingkungan siswa sekolah menengah masih dalam kategori sedang.

Siswa dapat memecahkan berbagai permasalahan yang ada di lingkungan, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Tingkat literasi lingkungan siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satunya yang menjadi faktor pendukung adalah niat untuk mengetahui dan mempelajari masalah-masalah lingkungan. Selain itu juga guru sebagai tenaga pendidik menjadi faktor untuk menyadarkan dan menginformasikan bahwa pemahaman tentang lingkungan harus menjadi dasar dari sikap untuk memecahkan masalah-masalah lingkungan tersebut (Rohweder, 2004). Oleh karena itu, kemampuan literasi lingkungan dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Jadi faktor penguatan literasi lingkungan adalah salah satu kunci untuk mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan Hal ini sejalan dengan penelitian (Liu & Guo, 2018) yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan merupakan bagian mendasar bagi siswa untuk menumbuhkan kepekaan dan pemahaman terkait dengan fenomena yang terjadi di lingkungan, memecahkan masalah lingkungan, mencegah, dan meminimalisir kerusakan lingkungan. Pendidikan lingkungan juga dapat membentuk perilaku siswa dimana pengetahuan tentang masalah lingkungan dan berbagai tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang menjadi salah satu syarat untuk berperilaku tanggung jawab. Tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan saja, namun disertai dengan keinginan untuk mengaplikasikan perbuatan tersebut. Keinginan seseorang tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kepribadian yang mencakup sikap, *locus of control*, dan rasa bertanggung jawab. Siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan akan memiliki sikap positif terhadap lingkungan dan berperilaku prolingkungan. Penerapan literasi lingkungan terhadap siswa membutuhkan proses yang cukup panjang dan tidak dapat dilakukan secara instan. Faktor yang dapat mempengaruhi yaitu adanya kekurangan pemahaman dalam memahami konsep untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tentang lingkungan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian terbukti menolak H_0 . Dimana hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara paradigma lingkungan terhadap literasi

lingkungan siswa. Berdasarkan perhitungan dapat dilihat bahwa nilai $Z_{hit} 50,23 > Z_{tab} 1,96$. Sesuai kriteria jika nilai $Z_{hit} \geq Z_{tab}$ maka terdapat pengaruh signifikan paradigma lingkungan terhadap literasi lingkungan. Untuk nilai koefisien determinasi sebesar 19 % yang artinya paradigma lingkungan memberikan kontribusi sebesar 19 % terhadap literasi lingkungan. Paradigma seseorang dapat mempengaruhi perilaku terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Islamiati et al., 2021) memperoleh bahwa paradigma lingkungan baru secara tidak langsung mempengaruhi *environmental behavior* melalui *environmental sensitivity*. Ketika seseorang memiliki cara pandang yang positif, maka secara tidak langsung siswa tersebut memiliki perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan melalui kepeduliannya terhadap lingkungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Hines et al., 1987) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *responsible environmental behavior* adalah faktor kepribadian, keinginan untuk bertindak, dan faktor situasional yang berupa pandangannya terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Praminingsih et al., 2021) menemukan bahwa terdapat hubungan *environmental concern* dengan *new environmental paradigm* dimana semakin besar rasa kepedulian terhadap lingkungan maka cara pandang siswa terhadap lingkungan makin menuju ke arah positif yaitu dalam ini ialah memunculkan paradigma baru terhadap lingkungan yang akan dijadikan sebagai perilaku dalam kehidupannya.

Literasi lingkungan merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan yang melibatkan kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan. Tidak hanya melibatkan pengetahuan saja, tetapi juga melibatkan sikap, nilai, keterampilan, dan perilaku. Seseorang harus mampu mengambil keputusan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dan menciptakan perilaku yang seimbang untuk menjaga kualitas lingkungan (Nasution, 2016). Dalam penelitian (Putrawan, 2015) menyatakan bahwa sikap lingkungan yang diikuti oleh manusia ada dua yaitu *Dominance Social Paradigm* (DSP) dan *New Environmental Paradigm* (NEP). DSP menyatakan manusia berpikir bahwa lingkungan hidup dapat dieksploitasi karena memiliki potensi untuk pulih dengan sendirinya. Oleh karena itu, sumber daya alam bersifat tidak terbatas sehingga dapat dimanfaatkan secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhannya (pendekatan antroposentris). Sedangkan NEP memandang bahwa manusia merupakan komponen penting dalam ekosistem yang tidak dapat dipisahkan dan sumber daya alamnya sangat terbatas untuk dimanfaatkan tanpa kendali. Menurutnya, komponen-komponen ekosistem termasuk manusia dan makhluk hidup lainnya dengan lingkungan saling berkaitan satu sama lain, sehingga rusaknya suatu komponen maka dapat mengakibatkan rusaknya seluruh ekosistem secara keseluruhan. Oleh karena itu, seiring bertambahnya pengetahuan manusia tentang ekosistem maka dapat menyebabkan perubahan sikap mereka terhadap lingkungan alam.

Literasi lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh paradigma lingkungan saja namun juga faktor-faktor lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nasution, 2016) menyatakan bahwa literasi lingkungan siswa masih dinyatakan rendah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu di antaranya yaitu niat untuk mengetahui dan mempelajari tentang isu-isu lingkungan. Dengan faktor guru sebagai pendidik harus menginformasikan dan menyadarkan bahwa pemahaman tentang lingkungan harus menjadi dasar dari sikap untuk dapat memecahkan masalah-masalah lingkungan. Dengan mengetahui kemampuan literasi lingkungan dan sikap siswa terhadap lingkungan dapat membangun rasa cinta terhadap lingkungan. Dalam hal ini siswa yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung lebih memahami konsep-konsep lingkungan, dampak aktivitas manusia, dan cara berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan. Sebaliknya, lingkungan yang kurang peduli terhadap masalah lingkungan dapat menghasilkan tingkat literasi lingkungan yang rendah pada siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sasea et al., 2023) bahwa pengetahuan lingkungan dan sikap lingkungan memiliki hubungan satu sama lain. Siswa dengan pengetahuan lingkungan yang lebih besar akan lebih peduli dalam menjaga kelestarian lingkungannya. Pengetahuan lingkungan adalah wawasan yang dimiliki seseorang mengenai lingkungan yang dapat mempengaruhi kepedulian dan sikap ekologisnya. Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang lingkungan dapat berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan hidup. Kelemahan pendidikan lingkungan hidup adalah materi dan model

pembelajaran yang diterapkan di sekolah kurang memadai dan tidak sesuai sehingga peserta didik belum mempunyai pemahaman yang utuh tentang pelestarian lingkungan hidup (Wardani et al., 2018). Hal ini berarti bahwa realitas konkret yang ada di lingkungan peserta didik merupakan sumber belajar yang perlu dimanfaatkan dalam pelajaran lingkungan hidup. Dengan demikian, pemahaman tentang permasalahan lingkungan hidup secara komprehensif benar-benar dapat dimiliki siswa dan selanjutnya akan memberikan nilai bagaimana apakah paradigma yang dibangun memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan kognitif (Utari & Mahrawi, 2019).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian terbukti menerima H_0 . Dimana hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan paradigma lingkungan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan perhitungan dapat dilihat bahwa nilai $Z_{hit} -1 < Z_{tab} 1,96$. Sesuai kriteria jika nilai $Z_{hit} \leq Z_{tab}$ maka tidak terdapat perbedaan signifikan paradigma lingkungan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ogunbode, 2013) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara responden laki-laki dan perempuan pada total skor NEP. Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang lingkungan dapat berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan hidup. Kelemahan pendidikan lingkungan hidup adalah materi dan model pembelajaran yang diterapkan di sekolah kurang memadai dan tidak sesuai sehingga peserta didik belum mempunyai pemahaman yang utuh tentang pelestarian lingkungan hidup (Wardani et al., 2018).

Karakteristik jenis kelamin memiliki dampak pada bagaimana laki-laki dan perempuan merespons isu-isu lingkungan. Laki-laki cenderung memperhatikan pendidikan lingkungan seperti perilaku hidup bersih, literasi lingkungan, dan pengetahuan kebencanaan, sementara perempuan lebih berfokus pada pengalaman kepekaan lingkungan yang dapat menggambarkan komitmen yang sama dengan laki-laki dalam menjaga keamanan lingkungan (Yusuf et al., 2022). Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam kebiasaan, pandangan, kepribadian, cara berpikir, dan perasaan. Perempuan cenderung memiliki sifat yang lebih lembut, fleksibel, lincah, sabar, dan bersifat keibuan. Sementara laki-laki cenderung memiliki sifat yang tegas dan fisik yang lebih kuat. Perbedaan fisik dan psikologis ini memengaruhi persepsi antara laki-laki dan perempuan yang pada gilirannya mempengaruhi kepeduliannya terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian terbukti menerima H_0 . Dimana hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan literasi lingkungan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan perhitungan dapat dilihat bahwa nilai $Z_{hit} 0,43 < Z_{tab} 1,96$. Sesuai kriteria jika nilai $Z_{hit} \leq Z_{tab}$ maka tidak terdapat perbedaan signifikan literasi lingkungan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan (Zb, 2022) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan literasi lingkungan siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap literasi lingkungan siswa. Hal ini dikarenakan otak laki-laki sama dengan otak perempuan, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa laki-laki lebih pintar dari perempuan atau sebaliknya. Alasan lainnya adalah agar siswa laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama dalam mengakses segala macam informasi sehingga siswa laki-laki dan perempuan tersebut dapat memperoleh informasi yang sama tentang lingkungan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susi (2008) dalam (Suhardin, 2016) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih rasional dibandingkan dengan perempuan. Rasional yang dimiliki ini dapat dikembangkan dengan pengetahuan yang memberikan pencerahan terhadap dirinya tentang pentingnya manusia sebagai makhluk hidup untuk berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Dengan dibekali pengetahuan ini, dapat menjadikannya untuk memiliki kesadaran tentang pentingnya peduli terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Yusuf et al., 2022) menemukan bahwa kelompok laki-laki mempunyai pengetahuan perilaku hidup bersih (CLB), literasi lingkungan (EL), dan pengetahuan kebencanaan (DK) yang cukup dibandingkan dengan kelompok perempuan. Kelompok perempuan mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai kepekaan lingkungan (ES) dibandingkan kelompok laki-laki. Kedua karakteristik tersebut dipengaruhi oleh faktor perilaku hidup, pengalaman, dan keselamatan aktivitas di lingkungan. Walaupun keduanya mempunyai sikap yang berbeda terhadap variabel pendidikan lingkungan hidup, namun tetap mempunyai rasa aman lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tingkat paradigma dan literasi lingkungan siswa SMA Negeri 2 Kendari tergolong dalam kategori sedang, paradigma lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi lingkungan siswa SMA Negeri 2 Kendari serta tingkat paradigma dan literasi lingkungan siswa SMA Negeri 2 Kendari berdasarkan jenis kelamin tidak menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminrad, Z., Zakariya, S. B. Z. S., Hadi, S. A., & Sakari, M. (2013). Relationship Between Awareness, Knowledge and Attitudes Towards Environmental Education Among Secondary School Students in Malaysia. *World Applied Sciences Journal*, 22(9), 1326–1333. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.22.09.275>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erdogan, N. (2013). Exploring the New Ecological Paradigm Scale on Environmental Worldviews of Turkish University Students. *Global Journal on Advances in Pure and Applied Sciences*, 1(1), 77–83.
- Fien, J., Ai, P. C. T. I., Yencken, D., Sykes, H., & Treagust, D. (2002). Youth Environmental Attitudes in Australia and Brunei: Implications for Education. *The Environmentalist*, 22, 205–216. <https://doi.org/10.1023/A>
- Gabriella, A. D., & Sugiarto, A. (2020). Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 260–275.
- Hines, M. J., Hungerford, R. H., & Tomera, N. A. (1987). Analysis and synthesis of research on responsible environmental behavior: A meta-analysis. *Journal of Environmental Education*, 18(2), 1–8. <https://doi.org/10.1080/00958964.1987.9943482>
- Islamiati, D., Putrawan, M. I., & Vivanti, D. S. (2021). Pengaruh New Environmental Paradigm Dan Environmental Sensitivity Terhadap Responsible Environmental Behavior Siswa (Studi Kausal Terhadap Siswa SMAN 100 JAKARTA). 6(1), 66–77.
- Kaan, U. A. S., Putrawan, M. I., & Miarsyah, M. (2019). Hubungan Antara Paradigma Lingkungan Baru Dengan Perilaku Tanggung Jawab Lingkungan Siswa. *IJEEM: Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 4(1). <https://doi.org/10.21009/jgg.041.05>
- Kusumaningrum, D. (2018). Literasi Lingkungan Dalam Kurikulum 2013 dan Pembelajaran IPA di SD. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 1(2), 57–64.
- Liu, S., & Guo, L. (2018). Based on Environmental Education to Study the Correlation between Environmental Knowledge and Environmental Value. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(7), 3311–3319.
- MacDonald, L. W. (1994). Gender Differences in Environmental Concern Among College Students. *Sex Roles*, 31(5–6).
- Nasution, R. (2016). Analisis Kemampuan Literasi Lingkungan Siswa SMA Kelas X di Samboja dalam Pembelajaran Biologi. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 352–358.
- Ntelok, E. R. Z. (2016). Validasi Paradigma Lingkungan Baru (Nep) Masyarakat Dalam Konservasi Mata Air Secara Tradisional Berdasarkan Gender Equality: Sebuah Kasus Di Manggarai – Nusa Tenggara Timur. *IJEEM - Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 1(2), 83–97. <https://doi.org/10.21009/ijeem.012.07>
- Ogunbode, C. A. (2013). The NEP scale : measuring ecological attitudes / worldviews in an African context. *Environmental Development and Sustainability*, 15, 1477–1494. <https://doi.org/10.1007/s10668-013-9446-0>
- Petegem, P. Van, & Blicck, A. (2006). The environmental worldview of children : a cross-cultural perspective. *Environmental Education Research*, 12(5), 625–635. <https://doi.org/10.1080/13504620601053662>
- Praminingsih, I., Putrawan, I. M., & Suryanda, A. (2021). Pengaruh Kepedulian Lingkungan (Environmental Concern) dan Paradigma Lingkungan Baru (New Environmental Paradigm) terhadap Intensi Perilaku Pro Lingkungan (Behavioral Intention) Siswa. *IJEEM - Indonesian*

- Journal of Environmental Education and Management*, 6(1), 1–15.
<https://doi.org/10.21009/ijeem.061.01>
- Pratama, Y. A., Marpaung, T. R. R., & Yolida, B. (2020). Pengaruh Literasi Lingkungan Terhadap Environmental Responsibility Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 8(1), 56–65. <https://doi.org/10.23960/jbt.v8.i1.07>
- Putrawan, I. M. (2015). Measuring new environmental paradigm based on students' knowledge about ecosystem and locus of control. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 11(2), 325–333. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2015.1336a>
- Rohweder, L. (2004). Integrating Environmental Education Into Business Schools Educational Plans in Finland. *GeoJournal*, 60(2), 175–181.
- Sasea, I. L., Ibrohim, I., & Sueb, S. (2023). The relationship of environmental knowledge and environmental care attitude of students. *Inornatus: Biology Education Journal*, 3(2), 85–91. <https://doi.org/10.30862/inornatus.v3i2.426>
- Simarmata, B., Daulae, H. A., & Raihana. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 6(4), 204–210. <https://doi.org/10.24114/jpp.v6i4.10584>
- Suama, I. W., Kolaka, & Aprilly, W. I. (2024). Persepsi masyarakat pesisir pada kondisi hutan mangrove di wilayah purirano kota kendari 1). *AMPHIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 8(4), 283–287.
- Suhardin. (2016). Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Terhadap Kepedulian Lingkungan Studi Expost Facto di SMA Negeri 7 Depok Tahun 2015. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(1), 117–132.
- Sutoyo. (2015). Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup. *ADIL: Jurnal Hukum*, 4(1), 192–206. <https://doi.org/10.33476/ajl.v4i1.33>
- Utari, E., & Mahrawi, M. (2019). Interkorelasi Kecerdasan Naturalistik Dan The New Environmental Paradigm (NEP) Mahasiswa Program Studi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2(1), 750–758.
- Wardani, R. A. K., Karyanto, P., & Ramli, M. (2018). Analysis of high school students' environmental literacy. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series*.
- Yusuf, R., Yunus, M., Maimun, M., & Fajri, I. (2022). Environmental Education : A Correlational Study among Environmental Literacy , Disaster Knowledge , Environmental Sensitivity , and Clean-Living Behavior of Post Tsunami Disaster in Aceh Communities , Indonesia. *Pol.J. Environ. Stud.*, 31(1), 1–15. <https://doi.org/10.15244/pjoes/139327>
- Zb, A. (2022). Environmental Literacy Investigation Biology Education Students at Islamic Colleges Based on Gender and Parents' Occupation in Jambi Province. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 15(2), 335–356.